

## Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja yang Sehat

Ajan Tuai  
Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta  
Email: [ajantuai@gmail.com](mailto:ajantuai@gmail.com)

---

### ABSTRACT:

The strategy of involving church members embodies the mission of healthy church growth. The development and advancement of world technology is currently extremely rapid, so that God's church throughout the world and especially in Indonesia is required to continuously update its ministry strategy so that it remains relevant. The research was conducted using a study approach to literature or library sources with thematic descriptive analysis. The main point of the study found the importance of a strategy to involve church members in realizing healthy church growth. There is a need for a vocation and a role of responsibility for a church that is healthy and brings involvement in soul winning through discipleship in cell groups. By seeing technological developments that are so rapidly changing and which also directly impact or affect human culture in this era, the church must be able to anticipate this change by continuing to develop and update the formation ministry strategy for church members, evangelism strategies, relevant methods, and be able to utilize all the potential resources of the congregation, existing facilities and infrastructure in order to realize the mission of healthy church growth related to upward ministry, inward ministry and external ministry. To realize the mission of a healthy church growth, hard work and a will of a healthy church is needed to be willing to serve and grow in faith so that it becomes mature in God. If the church is deliberately involved and involves all its members in evangelism, the church will grow healthily and be ready to carry out the mission of shalom from God, when, where, under any circumstances will remain firm.

Key Words:  
Healthy church mission  
church involvement strategy

### ABSTRAK:

Strategi pelibatan anggota jemaat mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat. Perkembangan dan kemajuan teknologi dunia saat ini luar biasa pesatnya, sehingga gereja Tuhan di seluruh dunia dan secara khusus di Indonesia dituntut untuk terus menerus memperbaharui strategi pelayanannya supaya tetap relevan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi terhadap literatur atau sumber-sumber pustaka dengan analisis deskriptif secara tematis. Pokok kajian yang ditemukan pentingnya strategi pelibatan anggota jemaat dalam mewujudkan pertumbuhan gereja yang sehat. Diperlukan panggilan dan peran tanggung jawab gereja yang sehat dan menghadirkan keterlibatan dalam memenangkan jiwa melalui pemuridan dalam kelompok sel. Dengan melihat perkembangan teknologi yang begitu cepat berubah dan yang juga langsung berdampak atau berpengaruh terhadap kebudayaan manusia di era ini, maka gereja harus mampu mengantisipasi perubahan ini dengan terus

Kata Kunci:  
Strategi pelibatan, Jemaat,  
Misi Gereja.

mengembangkan serta memperbaharui strategi pelayanan pembinaan terhadap anggota jemaat, strategi penginjilan, metode-metode yang relevan, dan mampu memanfaatkan seluruh potensi sumber daya jemaat, sarana prasarana yang ada demi mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat terkait dengan pelayanan ke atas, pelayanan ke dalam maupun pelayanan ke luar. Untuk mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat, dibutuhkan kerja keras dan kemauan gereja yang sehat untuk mau melayani dan bertumbuh dalam iman sehingga menjadi dewasa dalam Tuhan. Apabila gereja terlibat secara sengaja dan melibatkan semua anggotanya dalam penginjilan, maka gereja akan bertumbuh secara sehat serta siap untuk melaksanakan misi shalom dari Allah, kapan, dimana, dalam kondisi apapun tetap teguh.

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan teknologi dunia saat ini luar biasa pesatnya, sehingga gereja Tuhan di seluruh dunia dan secara khusus di Indonesia dituntut untuk terus menerus memperbaharui strategi pelayanannya supaya tetap relevan. Daniel Ronda menguraikan ciri-ciri manusia yang hidup dalam perkembangan dunia digital pada saat ini lebih menyukai penyelesaian masalah secara kilat, dari masalah agama hingga masalah gizi; takut pada, sekaligus memuja teknologi; mengaburkan perbedaan antara yang nyata dan yang semu; menerima kekerasan sebagai suatu yang wajar; mencintai teknologi dalam wujud mainan; enam, menjalin kehidupan yang berjarak dan direnggut.<sup>1</sup>

Melihat perkembangan teknologi yang begitu cepat berubah dan yang juga langsung berdampak atau berpengaruh terhadap kebudayaan serta peradaban manusia di era ini, maka gereja harus mampu mengantisipasi perubahan ini dengan terus mengembangkan serta memperbaharui strategi pelayanan pembinaan terhadap anggota jemaat, strategi penginjilan, metode-metode yang relevan, dan mampu memanfaatkan seluruh potensi sumber daya jemaat, sarana prasarana yang ada demi mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat terkait dengan pelayanan ke atas, pelayanan ke dalam maupun pelayanan ke luar. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah diikrarkan dalam konperensi Internasional mengenai penginjilan dunia pada tahun 1974 di Lausanne, Switzerland yang dipimpin oleh Billy Graham, menurut peneliti masih sangat relevan untuk diterapkan saat ini yakni, perkembangan strategi untuk penginjilan dunia menuntut penglihatan dan metode-metode baru. Di bawah bimbingan Allah, maka akan timbul Gereja-Gereja yang berakar di dalam Kristus dan erat berhubungan dengan kebudayaan.<sup>2</sup>

Rasul Paulus dalam pelayanannya, selalu menggunakan strategi pendekatan lintas budaya agar Injil yang diberitakan kepada orang yang berbeda budaya dapat memahami dan menerima baik Rasul Paulus sebagai Pemberita Injil maupun Injil yang diberitakan tanpa harus membuang atau menambah syarat-syarat atau cara-cara yang terikat pada kebudayaan setempat. Hal tersebut terbukti dari setiap kali Rasul Paulus melakukan perjalanan pelayanan pekabaran Injil, Rasul Paulus selalu memakai pendekatan “menyesuaikan diri” supaya ia bisa

---

<sup>1</sup> Ronda Daniel, *Gembala sebagai Pemimpin Rohani*, 1 (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 74.

<sup>2</sup> Octavianus, Petrus, *Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah Allah*, 1st ed., vol. 1 (Batu - Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985), 35.

diterima dan memenangkan sebanyak mungkin orang kepada Kristus (I Korintus 9:19-20). Dengan demikian strategi pelibatan anggota jemaat mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat merupakan tanggung jawab yang harus direalisasikan oleh pemimpin dan gembala jemaat saat ini.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kajian literatur untuk mengumpulkan data yang berupa buku-buku, artikel-artikel yang berhubungan dengan topik yang diteliti, dengan tetap memperhatikan relevansi dari setiap sumber-sumber pustaka yang digunakan. Sumber-sumber yang digunakan dianalisis sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian. Hasil analisis, dideskripsikan secara elaborasi, yakni metode tematik deskriptif analisis yang disusun sesuai dengan topik penelitian secara sistematis berdasarkan hasil analisis dan pengetahuan yang telah terbangun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pelibatan anggota jemaat dalam mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat untuk mencapai tujuan dan kehendak Allah bagi orang percaya dan gereja-Nya. Pokok pembahasan ini dielaborasi dengan apa yang diuraikan oleh Yakob Tomatala yang menyatakan bahwa Allah menghendaki agar gereja-Nya bertumbuh secara sehat. Kebenaran ini diteguhkan dengan kenyataan bahwa Allah sendirilah yang menumbuhkan gereja-Nya (Kisah Para Rasul 2:41-47; 1:8,15; 4:4; 5:14; 9:31; 16:5; 21:20), oleh kedahsyatan kuasa-Nya<sup>3</sup>. Tanda-tanda dari gereja yang sehat adalah bagaimana gereja menggunakan seluruh anggota tubuhnya sebagai senjata-senjata kebenaran untuk memuliakan Tuhan melalui kehidupan sehari-hari, melalui ibadah, penyembahan, pelayanan, dan kesaksian hidup yang dapat menarik orang datang kepada Yesus. Dalam kaitannya dengan tanda-tanda gereja yang sehat, David W. Ellis, mengatakan bahwa Misi adalah panggilan Allah Tritunggal untuk menyatakan Kristus kepada dunia dengan jalan proklamasi, kesaksian, dan pelayanan supaya dengan kuasa Roh kudus Allah dan Firman-Nya, manusia dibebaskan dari egoisme dan dosanya dan dengan tindakan Allah dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah dan menjadi anggota keluarga Allah dengan jalan percaya akan Dia melalui Yesus Kristus, yang diterimanya sebagai Juruselamat pribadinya dan dilayaninya sebagai Tuhan dalam persekutuan tubuh-Nya, yaitu gereja, untuk kemudian menyatakan Dia kepada dunia<sup>4</sup>. Senada dengan pernyataan ini C. Peter Wagner menjelaskan bahwa gereja yang sehat pasti bertumbuh<sup>5</sup>. Gereja yang sehat dan bertumbuh memiliki ciri dan tanda yang khusus, yaitu: Pertama, jemaat yang gembala sidangnya seorang pemikir, yang melalui

---

<sup>3</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Misi, Penginjilan, dan Pertumbuhan Gereja*, 2003, 188.

<sup>4</sup> David, W. Ellis, *Gumulan Misi Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 22-23.

<sup>5</sup> Wagner Peter C., *Gereja Saudara dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2000), 28-32.

kepemimpinannya yang dinamis dapat menggerakkan seluruh anggota jemaat dengan memberi peluang bagi semuanya untuk berperan bagi pertumbuhan gereja yang dipimpinnya. Kedua, selalu berupaya menemukan dan mengembangkan secara baik semua kaum awam dalam jemaat serta mendorong mereka untuk menggunakan karunia rohani yang diberikan Tuhan dalam pelayanan yang terarah kepada pertumbuhan gereja yang sehat. Ketiga, memiliki sebuah gedung ibadah yang cukup besar yang dilengkapi dengan fasilitas lain yang memadai untuk menyiapkan pelayanan yang luas guna menjawab kebutuhan dan harapan para anggota jemaat. Keempat, memiliki keseimbangan hubungan dinamis pola hidup dan ibadah jemaat yang meliputi bentuk ibadah perayaan, bentuk ibadah berjemaat, dan bentuk ibadah dalam kelompok sel. Kelima, memiliki keanggotaan jemaat yang kebanyakan berasal dari suatu kelompok sama jenis (anggota homogeny), sehingga melalui jaringan hubungan mereka miliki, semakin banyak orang dari kelompok sama jenis dari anggota jemaat ini dengan mudah dapat diinjili. Keenam, menggunakan metode-metode penginjilan yang telah terbukti efektif dalam proses pemuridan. Ketujuh, berhasil menetapkan dan menerapkan semua prioritas hidup dari setiap anggota (baik pribadi, gereja, dsb), dan kerja dari jemaat, yang disusun sesuai dengan urutan kepentingan menurut Alkitab. Prioritas hidup dan kerja dari semua anggota jemaat ini diarahkan kepada fokus tertinggi yaitu “membawa kemuliaan bagi Allah”. Pada sisi lainnya, Yakob Tomatala menguraikan hakikat pertumbuhan gereja yang sehat meliputi pertumbuhan ke atas, pertumbuhan (kedewasaan) dalam iman dan pemahaman atau penghayatan Firman (KPR. 2:41-46); pertumbuhan bersama, yaitu pertumbuhan seluruh anggota jemaat secara bersama dari rohani, social, dan ekonomi (KPR.2:43-45); pertumbuhan ke luar, yaitu pertumbuhan untuk mencapai orang lain di luar anggota jemaat yang telah ada (KPR.41:-47); pertumbuhan yang bertambah secara terus menerus, yakni pertumbuhan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dan merupakan suatu proses perkembangan yang terjadi secara bersambung yang menghasilkan pertumbuhan yang signifikan (KPR. 2:41-47; 1:5; 4:4; 5:14; 9:31;16:5; 21:20)<sup>6</sup>. Dengan demikian setiap orang yang terpanggil sebagai pengikut Kristus harus dimuridkan dalam satu komunitas gereja lokal yang misioner agar mereka tertanam, bertumbuh, dan berbuah di dalam gereja lokal untuk mewujudkan pertumbuhan yang sehat (KPR.2:41, 46).

### **Apa Sesungguhnya Makna Strategi Pelibatan Anggota Jemaat itu?**

Dalam memperoleh makna dari kata strategi secara akurat, maka penulis perlu mengadakan pengkajian dan analisis terhadap sumber-sumber pustaka serta artikel yang sudah tersedia, sehingga menghasilkan beberapa makna/arti strategi yang relevan. Misalnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan makna kata strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa (gereja) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; strategi berarti ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, atau dalam kondisi yang menguntungkan; strategi juga

---

<sup>6</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Misi, Penginjilan, dan Pertumbuhan Gereja*, 188–189.

merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, dan tempat yang baik menurut siasat perang”.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian ini, jika dikaitkan dengan strategi pelibatan anggota jemaat dalam mewujudkan pertumbuhan gereja yang sehat, maka dapat dikatakan bahwa strategi adalah seni bagaimana menggunakan semua sumber daya gereja dan melibatkan anggota jemaat dalam perencanaan yang cermat dan komprehensif berkaitan dengan pelaksanaan eksekusi terhadap semua program dan aktivitas pelayanan dalam kurun waktu yang telah ditentukan guna mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran gereja.

Pada sisi yang lainnya, strategi adalah bagaimana menggerakkan dan mengarahkan seluruh kekuatan jemaat untuk mengendalikan situasi guna mencapai tujuan yang telah digaribawahi<sup>8</sup>. Hal yang sama dijelaskan oleh Edward R. Dayton dan David A. Fraser, adalah konsultan manajemen yang banyak menulis tentang manajemen dan strategi misi, mengatakan bahwa Strategi adalah suatu pendekatan menyeluruh, rencana, atau cara menggambarkan bagaimana gereja akan berusaha mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah<sup>9</sup>. Senada dengan pernyataan ini, Yakob Tomatala, menguraikan bahwa strategi dalam kaitannya dengan perencanaan merupakan seni membuat peta masa depan dan mampu menterjemahkan peta perencanaan masa depan itu menjadi peta perencanaan sekarang, lalu menggunakan daya atau kuasa *planning* strategis untuk digunakan sekarang ini<sup>10</sup>. Dalam kaitannya dengan iman dan perencanaan, strategi pelibatan anggota jemaat dalam mewujudkan misi pertumbuhan gereja sehat dapat menolong gembala/pemimpin untuk menyatakan iman terhadap apa yang akan Allah kerjakan dan untuk memelihara kesetiaan anggota jemaat terhadap apa yang mereka akan kerjakan. Pada sisi lain, strategi merupakan cara tubuh Kristus melaksanakan dan mematuhi perintah Allah dalam menyelesaikan tujuan-tujuan-Nya sampai Ia datang kembali. Walaupun dalam kenyataannya, masih ada gembala/pemimpin gereja yang hanya mampu sampai pada penetapan visi, misi, tujuan, sasaran, dan program perencanaan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang di atas kertas saja, tetapi tidak cukup mampu dan berani mengeksekusi karena kurangnya iman, dukungan, kerjasama antar Gembala dengan Badan Pengurus Jemaat serta kurangnya pelibatan anggota jemaat dalam mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat.

Oleh sebab itu, untuk merealisasikan setiap program yang telah ditetapkan, maka gembala/pemimpin perlu menggunakan pendekatan yang relevan dan strategi pencapaian. Pentingnya strategi pencapaian dalam mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat adalah untuk meningkatkan efisiensi kerja, mengukur efektivitas kerja, mengetahui hambatan, kelemahan, kekuatan, peluang, tantangan, dan dengan mudah dan cepat memperbaiki

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Keempat*, Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1340.

<sup>8</sup> Soewarno, *Wawasan Nusantara Ketahanan Nasional Keamanan Nasional* (Jakarta: Sekolah Tinggi Angkatan Laut, 1981), 378.

<sup>9</sup> Dayton E.R. & Fraser D.A., *Planning Strategi For World Evangelization* (Grand Rapid: Eerdmans, 1990), 13–17.

<sup>10</sup> Tomatala, Yakob, *Kepemimpinan Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 162-171.

ketidakberesan yang mungkin timbul secara dini, dan dapat mempersatukan kelompok-kelompok yang ada di dalam jemaat guna mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran gereja.<sup>11</sup>

### **Panggilan dan Peran Tanggung Jawab Gereja yang Sehat**

Peran dan Tanggung jawab gereja yang sehat mencakup proklamasi Injil dan peragaannya. Pada sisi yang lainnya, gereja harus terus menerus menginjil dan menanggapi atau merespon kebutuhan manusia dengan penuh kasih. Dalam hubungan ini, gereja yang tadinya adalah orang-orang berdosa kini di dalam Kristus Sang Juruselamat dunia (KPR. 4:12) telah ditebus menjadi orang-orang kudus/suci milik Allah.

Peran dan tanggung jawab gereja sebagai milik atau umat Allah adalah untuk hidup dan menandakan dirinya sebagai milik/umat Allah dan komunitas iman yang mengglobal secara kontekstual. Yakob Tomala dalam bukunya yang berjudul *Teologi Misi*<sup>12</sup> menjelaskan ada empat dimensi peran dan tanggung jawab gereja yang harus diwujudkan – tandakan, yaitu: Pertama, gereja bertanggung jawab menandakan kehadirannya sebagai gereja yang esa, kudus, Am/Katolik, dan Misioner. Gereja yang esa harus membuktikan bahwa gereja itu hanya satu di dalam Yesus; gereja yang kudus harus membuktikan dalam kehidupan etika – moral yang bersih dan tidak kompromistis; gereja yang am/katolik harus menandakan kepelbagaian dari segala suku, bangsa, dan bahasa secara inklusif guna kepentingan semua kelompok; dan yang misioner (*apostolate*) harus hidup dan menjadi alat pembawa damai sejahtera kepada dunia. Kedua, gereja bertanggung jawab menghidupi dirinya sebagai komunitas iman (*community of faith*) yang olehnya ia bertahan menghadapi testing kritis (*critical testing of faith*) dalam menjalankan peran kesaksiannya (*witnessing*) serta peran kenabiannya (*prophetic role*) kepada dunia. Sebagai komunitas iman, gereja adalah terang dan garam yang harus menerangi dan menggarami dunia dengan iman yang benar. Di sini, gereja harus menyikapi semua tantangan sebagai kritik Tuhan dan kritik dunia terhadap imannya, sehingga gereja mengalami reformasi-transformasi bersinambung untuk memurnikan imannya, yang olehnya dunia dapat melihat potret Kristus. Ketiga, gereja bertanggung jawab menandakan dirinya sebagai komunitas iman yang shalom dengan berkoinonia, berdiakonia, bermarturia, dan berkerigma di tengah dunia, melalui Injil dalam sejahtera (Shalom). Keempat, gereja yang adalah komunitas iman yang membumi di dunia (Yohanes 15:16; 10:10; 28-29; I Yohanes 5:13) harus mewujudkan keberadaannya sebagai komunitas sorga, di dalam Yesus Kristus, memiliki jiwa dan moral yang *farexcellence*, yang tahan uji terhadap kolusi, manipulasi, nepotisme, dan korupsi. Di sini gereja harus dapat mempertahankan kredibilitasnya yang bersih rohani, etika, dan moral. Pada sisi yang lainnya, gereja juga harus memperjuangkan kepentingan bangsa dan rakyat dengan jiwa demokratis dan nasionalis. Gereja dalam hal ini harus menolak memperjuangkan kepentingan

---

<sup>11</sup> Wagner Peter C., *Strategi Pengembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 19–20.

<sup>12</sup> Tomatala, Yakob, *Teologi Misi, Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan, dan Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 150.

kelompok yang sempit, namun mengarahkan fokus kepada perjuangan kebangsaan dalam upaya sinergis mensejahterahkan anak bangsa.

### **Pelibatan Anggota Jemaat Dalam Memenangkan Jiwa Baru bagi Tuhan**

Gereja yang sehat adalah gereja yang memiliki komitmen dan ketaatan terhadap misi. Sejarah perkembangan gereja mula-mula dalam Kitab Kisah Para Rasul merupakan bukti ketaatan dan komitmen dari orang-orang percaya dalam bermisi. Mereka memaknai Amanat Agung TUHAN Yesus Kristus sebagai suatu keharusan yang medesak untuk dilaksanakan. Mereka sangat menyadari dan meyakini bahwa "...keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia (Kristus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang oleh-Nya kita dapat diselamatkan" (KPR. 4:12).

Ketekunan, ketaatan, dan komitmen yang kuat dari Rasul-Rasul dalam melaksanakan misi telah berdampak nyata setelah 3000 orang memberi diri untuk percaya dan dibaptis. Hal ini merupakan buah sulung dari ketaatan dan komitmen rasul-rasul yang melaksanakan keharusan memberitakan kabar baik tentang pertobatan dan pengampunan dosa.

Gereja mula-mula terhadap pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pelayanan diakonia, dan kesaksian (KPR. 2:41-47) berdampak secara nyata setelah 3000 orang memberi diri untuk percaya kepada Yesus Kristus dan dibaptis. Kesehatan gereja mula-mula terbangun dan terpelihara dengan sangat baik melalui pengajaran Rasul-Rasul, persekutuan orang-orang percaya, pelayanan diakonia yang dilakukan karena kasih Kristus, dan kesaksian. Sehingga gereja mula-mula itu terus mengalami perkembangan yang luar biasa dan mereka disukai oleh banyak orang (KPR.4:12). Sejak saat itu gereja mengalami ledakan pertumbuhan yang luar biasa, jumlah mereka terus bertambah seperti yang tercatat dalam KPR 4:4 "Tetapi di antara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki"; "Dan makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan" (5:14); "...jumlah murid makin bertambah..."(6:1); "...murid di Yerusalem makin bertambah banyak;...(6;7); "...makin bertambah banyaklah bangsa itu di mesir" (7:17); "...jemaat itu dibangun dan hidup dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh kudus" (9:31); "...jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya" (16:5). Yang mengherankan adalah sekalipun mereka dihambat, diancam, bahkan kemudian penganiayaan secara terbuka terjadi, mereka tetap setia dan taat untuk menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Saat mereka terpecah akibat penganiayaan pun mereka tetap memiliki komitmen yang kuat untuk mengabarkan Injil (KPR.8:4), bahkan jemaat yang lahir di Antiokhia merupakan buah dari ketekunan, kesetiaan, ketaatan, dan komitmen yang kuat dari pengungsi yang terus mengabarkan Injil (KPR. 11:19-21).

Selain jemaat Antiokhia, kitab Kisah Para Rasul juga mencatat telah berdirinya jemaat di Damsyik (9:2, 10); di Ptolemais (21:7); di Puteoli (28:13). Perlu diketahui bahwa pengungsi-pengungsi yang berasal dari Yerusalem itu adalah orang-orang Kristen biasa, jemaat awam.

Namun kemudian mereka telah menjadi pelaksana Amanat Agung yang luar biasa efektifnya. Hal itu bisa terjadi pada orang-orang percaya mula-mula, karena Rasul-Rasul telah melakukan pembinaan dan pengajaran yang berbasiskan kompetensi misi.

Kitab Kisah Para Rasul secara gamblang telah melaporkan tentang Injil yang tersebar ke mana-mana (KPR.21:28; 28:22). Bahkan tertulis bahwa berita Injil telah menyebar di seluruh dunia (KPR. 17:6; 24:5). Hal itu terjadi karena dampak dari pembinaan melalui pengajaran Rasul-Rasul yang berbasis kompetensi misi dan komitmen, ketaatan, kesetiaan serta ketekunan jemaat terhadap Amanat agung Tuhan Yesus Kristus.

Jemaat mula-mula telah meninggalkan contoh bagi gereja TUHAN saat ini, yakni bagaimana mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat. Bagaimana mereka memiliki komitmen kuat terhadap pelaksanaan Amanat Agung. Untuk gereja Tuhan saat ini, perlu ada langkah-langkah strategis guna memperkuat misi pertumbuhan gereja yang sehat dalam jemaat lokal. Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, perlunya pembinaan melalui pengajaran Injil yang murni berbasis kompetensi misi<sup>13</sup>. Pengajaran yang kuat dapat mendorong dan membakar api rohani jemaat untuk melayani Tuhan seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:11 “Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan. Strategi pelibatan anggota jemaat mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat sangat erat hubungannya dengan pengajaran Injil yang murni dan kebangunan rohani jemaat. Hal ini ditegaskan juga oleh Andrew Murray, yang mengatakan, satu-satunya cara untuk menumbuhkan dan menggalakkan semangat misi yang benar, giat, mendalam, dan rohani, bukanlah berupaya sendiri mencapai hal itu, melainkan menuntut orang-orang percaya makin terpisah seutuhnya dari dunia ini, dan kepada pengabdian mutlak beserta segenap milik mereka bagi Tuhan dan pelayanan-Nya,... mendahulukan pendalaman hidup kerohanian, maka semangat pengabdian misi dengan sendirinya akan menyusul<sup>14</sup>. Dengan demikian, pengajaran Injil yang murni berbasiskan kompetensi misi dapat membangkitkan kerinduan terhadap jiwa-jiwa dan adanya kebangunan rohani dalam jemaat.

*Kedua*, pentingnya pendidikan dalam jemaat yang berbasiskan kompetensi misi. Untuk dapat membuat jemaat terlibat dan berperan lebih banyak dalam pelayanan baik ke dalam maupun ke luar, maka gereja perlu mengadakan pendidikan berbasis kompetensi misi melalui berbagai pelatihan praktis dan relevan. Misalnya program pelatihan “*Evangelism Explosion*” (EE); program pelatihan “pelajaran empat hukum rohani”; program pelatihan “Kairos” atau “*Interface*” atau program pelatihan “Hagai Institut”, dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat. Pada prinsipnya, pendidikan dan pelatihan adalah hal yang sangat esensial dalam gereja lokal.

*Ketiga*, perlunya memobilisasi/melibatkan jemaat bagi pembangunan tubuh Kristus. Unsur-unsur penting dalam proses pelibatan jemaat bagi pelayanan misi dijelaskan Herman

---

<sup>13</sup> Ronda Daniel, *Gembala sebagai Pemimpin Rohani*, 87.

<sup>14</sup> Andrew Murray L.S. Teesha, *Misi Dan Jemaat Lokal* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 20.

Soekahar yaitu, bagaimana memotivasi, mengakui, dan membimbing jemaat terlibat dalam pelayanan<sup>15</sup>. Unsur-unsur tersebut diuraikan secara singkat sebagai berikut: (a) Memotivasi. Salah satu peran seorang pemimpin dalam suatu organisasi ialah bagaimana ia dapat memotivasi atau mendorong para pengikutnya untuk mengaktualisasikan kemampuan mereka dalam mendukung tujuan yang hendak di capai. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Unong Uchjana Effendi dalam bukunya Psikologi Manajemen, kemudian dikutip oleh Herman Soekahar, menjelaskan definisi motivasi sebagai berikut, motivasi (*motivation*) sebenarnya berasal dari kata dasar bahasa Inggris yakni “*motion*” (*gerakan*), berasal dari kata Latin “*movere*”, yang berarti bergerak. Dari kata ini, Herman Soekahar mengkaitkannya dengan bagaimana seseorang bisa tergerak untuk melakukan sesuatu, singkatnya, bagaimana memotivasi jemaat untuk melayani. Dengan kata lain, bagaimana memberikan persuasi kepada jemaat melalui pemahaman teologi yang benar sehingga jemaat pada akhirnya mau/rela berbuat sesuatu bagi TUHAN, Gereja, dan Pelayanan Misi Dunia. Dalam memotivasi jemaat untuk melayani dengan kompetensi yang mereka miliki secara lebih efektif dan efisien, maka gembala atau pemimpin gereja perlu merancang program pemuridan, pendidikan, dan pelatihan bagi seluruh anggota jemaat dengan dasar pengajaran yang alkitabiah, sehingga jemaat dapat menyadari dan mengetahui untuk apa karunia yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Dengan demikian, mudah bagi gembala untuk memotivasi jemaat terlibat dalam pelayanan. Dalam hal memotivasi Jemaat, Herman Soekahar juga mengkaitkannya dengan karunia, kepemimpinan, pengetahuan teologi, pengetahuan umum, dan pengalaman langsung yang dialami di ladang TUHAN. dan ini ada kaitannya dengan karunia atau bakat kepemimpinan, pengetahuan teologis, pengetahuan umum serta pengalaman langsung di ladang Tuhan. Karenanya hal itu merupakan suatu seni yang harus dipahami dan dipelajari serta dipraktikkan oleh para pemimpin gereja dalam pelayanan di tempat mereka masing-masing.

Kemampuan seorang hamba Tuhan, gembala, dan pemimpin dalam hal memotivasi anggota jemaat untuk melayani tidak datang begitu saja, tetapi itu merupakan seni dan bakat/karunia yang ditopang oleh adanya panggilan khusus, pengetahuan teologi, dan pengetahuan umum serta pengalaman langsung yang dialami seorang gembala di ladang TUHAN. Pernyataan lain yang dituliskan M. Siregar menegaskan bahwa seorang pemimpin dituntut pula agar sedapat mungkin supaya masyarakat yang dipimpinnya dapat melaksanakan apa yang dipikirkan dan diprogramkannya. Jadi, seorang pemimpin harus mampu menggerakkan seluruh masyarakat/pengikut yang dipimpinnya demi kepentingan organisasi yaitu antara lain untuk mencapai hari esok yang lebih baik<sup>16</sup>.

Maka dengan demikian, efektif atau tidak efektifnya anggota jemaat dalam melayani Tuhan, sangat tergantung sejauh mana gembala atau pemimpin gereja mampu memberikan motivasi atau dorongan kepada anggota jemaat untuk lebih bebas mengekspresikan atau mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada pada mereka dalam pelayanan misi pertumbuhan

---

<sup>15</sup> Soekahar Herman, *Bagaimana Memotivasi Jemaat Melayani* (Malang: Gandum Mas, 1988), 19–20.

<sup>16</sup> Evendhy M. Siregar, *Bagaimana Menjadi Pemimpin yang berhasil* (Jakarta: PD Mari Belajar, 1989), 186.

gereja Tuhan yang sehat. (b) Mengakui/Pengakuan. Pengakuan yang dimaksud di sini ialah pengakuan seorang gembala atau pemimpin terhadap kelebihan atau kekurangan yang dimiliki oleh anggota jemaat. Dengan kata lain, seorang gembala atau seorang pemimpin tidak seharusnya menuntut perfeksionisme dari setiap anggota jemaat yang dipimpin atau yang digembalakan. Pada sisi lain, jika gembala atau pemimpin menerima eksistensi anggota jemaat apa adanya, maka gembala atau pemimpin dapat membuat strategi pelibatan yang tepat, arif atau bijaksana untuk memberdayakan semua potensi anggota jemaat, agar lebih terampil, efektif, efisien, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas misi yang dipercayakan. Dengan kata lain, mengakui dan menerima kelebihan orang yang dipimpin atau warga jemaat yang digembalakan itu berarti gembala belajar untuk jujur kepada diri sendiri, sehingga mampu menghargai dan menerima kelebihan serta kekurangan diri sendiri. Jadi, dalam melayani TUHAN tidak boleh ada yang merasa lebih hebat dan lebih sempurna, kecuali Tuhan Yesus Kristus kepala dan pemilik gereja-Nya. (c) Membimbing<sup>17</sup>. Arti kata bimbing, membimbing, dan pembimbing dalam KBBI online adalah berikut: bimbing artinya “pimpin; asuh; tuntun”. Sedangkan membimbing berarti “memegang tangan untuk menuntun; memimpin; memberi petunjuk (pelajaran dsb.); mengasuh; memberi penjelasan lebih dalam (tentang sesuatu yang akan dirundingkan). Kemudian pembimbing artinya, Orang yang membimbing; pemimpin; penuntun; yang dipakai untuk membimbing seperti pengantar (ilmu pengetahuan); kata pendahuluan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gembala sebagai pembimbing harus mampu memimpin, mengasuh, menuntun, dan memberi petunjuk (perintah), serta penjelasan yang benar dan jelas, sehingga anggota jemaat dengan mudah melaksanakan atau melakukan setiap tugas/perintah dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Gembala adalah orang yang telah dikhususkan, dipilih, dan dipanggil oleh Allah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab penuh waktu dalam membina, memuridkan, melatih, dan memberdayakan umat-Nya guna melengkapi mereka bagi pembangunan tubuh Kristus serta pelayanan misi gereja yang utuh, agar semua dapat menjadi agen shalom Allah di dunia ini. Anggota jemaat harus mempunyai sikap dan pemahaman yang benar terhadap misi gereja yang sehat dan pengutusan misionaris.

Para utusan Injil yang terpanggil, dipersiapkan secara khusus kemudian diutus oleh gereja untuk pergi ke medan pelayanan penginjilan sebagai misionaris dan gereja pengutus merupakan markas besar yang harus mendukung sepenuhnya misionaris-misionaris melalui doa dan dana. Seluruh anggota jemaat harus melibatkan diri atau mengambil bagian di dalam misi Allah ini. Jemaat harus terus- menerus dimotivasi, digerakkan dan kemampuan mereka harus diakui, serta mereka harus dibimbing untuk melakukan misi.

---

<sup>17</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, n.d.

## **Pemuridan Melalui Kelompok Sel sebagai Strategi Pelibatan Anggota Jemaat**

Pemuridan dan penginjilan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam tugas panggilan dan tanggung jawab gereja. Pemuridan adalah salah satu metode yang Tuhan Yesus gunakan untuk membangkitkan dan membentuk para pemimpin dan penginjil pribadi lepas pribadi secara kuat, mendalam, dan berakar. Pemuridan yang dilakukan melalui kelompok sel merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat. Salah satu tujuan utama kelompok sel dalam gereja lokal adalah meningkatkan peran pengembalaan agar jemaat lebih terpelihara rohaninya, semua anggota jemaat tetap bisa aktif/dapat bertumbuh, semua anggota jemaat mendukung gereja lokal dalam kesatuan, dan terlibat dalam sharing firman Tuhan. Kelompok sel merupakan cara yang Allah ajarkan kepada Musa melalui mertuanya Yitro. Musa mengalami kesulitan besar untuk menggembalakan umat Allah dalam perjalanan menuju Kanaan. Musa harus melayani mereka dari pagi sampai petang untuk mendengar masalah mereka, memberi jalan keluar, dan keputusan-keputusan yang menyebabkan Musa dan umat Allah menjadi letih lesu. Oleh karena itu, Allah memberi petunjuk supaya Musa mencari orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang bisa dipercaya, orang-orang yang benci kepada pengajaran suap untuk menetapkan mereka menjadi pemimpin 1.000 orang, 100 orang, 50 orang, dan kelompok yang paling kecil 10 orang (Keluaran 18:21-22). Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia ini juga membentuk kelompok kecil yaitu memuridkan 12 orang dan melayani selain di bait Allah, Yesus pun melayani di rumah-rumah (Markus 3:13-19). Jadi Yesus membentuk murid-murid dan mengembangkan pelayanan-Nya melalui kelompok kecil. Pemuridan melalui kelompok sel merupakan proses pendidikan dan pembinaan yang bersumber dari Allah. Tujuan dan fungsi pemuridan melalui kelompok sel adalah memelihara/pengembalaan (Yohanes 21:15-17; Ibrani 10:24-25), memuridkan/membangun, hal yang bisa diterapkan dalam hal memuridkan: mengajar dan mendorong jemaat untuk menerapkan firman Tuhan; melatih jemaat untuk bersaksi; melati jemaat untuk berdoa dan memimpin doa; melaltih jemaat untuk menyelamatkan jiwa; melalti jemaat untuk memimpin pujian atau memainkan alat musik; melaltih jemaat untuk sharing firman Tuhan; melaltih jemaat untuk mengusir setan; dan melatih jemaat untuk menjadi pemimpin kelompok sel (Matius 28:19-20), menyatukan/kesatuan (Yohanes 17:20-21), menyelamatkan jiwa/penginjilan (Matius 18:11). Memuridkan merupakan upaya melahirkan pemimpin dalam gereja<sup>18</sup>. Gereja saat ini membutuhkan pemimpin-pemimpin karena itu gereja harus menerapkan pemuridan untuk melahirkan pemimpin. Jadi setiap orang percaya yang telah dimuridkan dan dewasa secara rohani layak dipercaya dalam hal tanggung jawab rohani. Jadi dalam upaya meningkatkan keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan, perlu dipertegas bahwa tujuan dan sasaran serta fokus utama dari pemuridan melalui kelompok sel seluruhnya diarahkan kepada misi pertumbuhan gereja yang sehat, sehingga gereja menjadi berkat, garam, dan terang di mana ia berada.

---

<sup>18</sup> Widjaja Irwan Fransiskus dan Boiliu Ibrahim Noh, *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019), 54.

## KESIMPULAN

Hasil temuan Strategi Pelibatan Anggota Jemaat dalam Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja yang Sehat dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, gereja harus sadar akan panggilan, peran, dan tanggung jawab dalam mewujudkan misi gereja yang sehat. Gereja bertanggung jawab menandakan kehadirannya sebagai gereja yang esa, kudus, Am/Katolik, dan Misioner. Gereja yang esa harus membuktikan bahwa gereja itu hanya satu di dalam Yesus; gereja yang kudus harus membuktikan dalam kehidupan etika – moral yang bersih dan tidak kompromistis; gereja yang am/katolik harus menandakan kepelbagaiannya dari segala suku, bangsa, dan bahasa secara inklusif guna kepentingan semua kelompok; dan yang misioner (*apostolate*) harus hidup dan menjadi alat pembawa damai sejahtera kepada dunia.

Kedua, gereja harus mampu melibatkan anggota jemaat dalam memenangkan Jiwa Baru bagi Tuhan. Gereja bertanggung jawab menghidupi dirinya sebagai komunitas iman (*community of faith*) yang olehnya ia bertahan menghadapi testing kritis (*critical testing of faith*) dalam menjalankan peran kesaksiannya (*witnessing*) serta peran kenabiannya (*prophetic role*) kepada dunia. Sebagai komunitas iman, gereja adalah terang dan garam yang harus menerangi dan menggarangi dunia dengan iman yang benar. Di sini, gereja harus menyikapi semua tantangan sebagai kritik Tuhan dan kritik dunia terhadap imannya, sehingga gereja mengalami reformasi-transformasi bersinambung untuk memurnikan imannya, yang olehnya dunia dapat melihat potret Kristus. Anggota jemaat yang terlibat dalam pelayanan dapat menghayati dan mewujudkan imannya di tengah-tengah masyarakat sebagai terang dan garam. Ketiga, gereja bertanggung jawab menandakan dirinya sebagai komunitas iman yang shalom dengan berkoinonia, berdiakonia, bermarturia, dan berkerigma di tengah dunia, melalui Injil dalam sejahtera (Shalom). Keempat, gereja yang adalah komunitas iman yang membumi di dunia (Yohanes 15:16; 10:10; 28-29; I Yohanes 5:13) harus mewujudkan keberadaannya sebagai komunitas sorga, di dalam Yesus Kristus, memiliki jiwa dan moral yang *farexcellence*, yang tahan uji terhadap kolusi, manipulasi, nepotisme, dan korupsi. Di sini gereja harus dapat mempertahankan kredibilitasnya yang bersih rohani, etika, dan moral. Pada sisi yang lainnya, gereja juga harus memperjuangkan kepentingan bangsa dan rakyat dengan jiwa demokratis dan nasionalis. Gereja dalam hal ini harus menolak memperjuangkan kepentingan kelompok yang sempit, namun mengarahkan fokus kepada perjuangan kebangsaan dalam upaya sinergis. Kelima, anggota jemaat harus dimuridkan melalui kelompok sel sehingga mereka mudah dilibatkan dalam melaksanakan tugas, peran, dan tanggung jawab panggilan gereja, yaitu pelayanan ibadah, berkoinonia, berdiakonia, bermarturia, dan berkerigma di tengah dunia ini, melalui Injil Yesus Kristus. Selain itu, anggota jemaat juga harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dalam mendukung pembangunan nasional sebagai pengamalan pancasila. Bagi para gembala/pemimpin jemaat yang dipanggil secara khusus harus senantiasa menjadi pendorong, penggerak dan pembimbing dalam memperlengkapi anggota jemaat guna mewujudkan misi pertumbuhan gereja yang sehat.

## DAFTAR RUJUKAN

- David, W. Ellis. *Gumulan Misi Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Dayton E.R. & Fraser D.A. *Planning Strategi For World Evangelization*. Grand Rapid: Eerdmans, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia - Edisi Keempat*. Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Yakob Tomatala. *Teologi Misi: Pengantar Misiologi Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Misi, Penginjilan, dan Pertumbuhan Gereja*, 2003.
- Evendhy M. Siregar. *Bagaimana Menjadi Pemimpin yang berhasil*. Jakarta: PD Mari Belajar, 1989.
- L.S. Teesha, Andrew Murray. *Misi Dan Jemaat Lokal*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Octavianus, Petrus. *Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah Allah*. 1st ed. Vol. 1. Batu - Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985.
- Ronda Daniel, *Gembala sebagai Pemimpin Rohani*. 1. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Soekahar Herman. *Bagaimana Memotivasi Jemaat Melayani*. Malang: Gandum Mas, 1988.
- Soewarno. *Wawasan Nusantara Ketahanan Nasional Keamanan Nasional*. Jakarta: Sekolah Tinggi Angkatan Laut, 1981.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Dinamis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- . *Teologi Misi, Pengantar Misiologi: Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan, dan Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Wagner Peter C. *Gereja Saudara dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- . *Strategi Pengembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Widjaja Irwan Fransiskus dan Boiliu Ibrahim Noh. *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*, n.d.